

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN CTL (*CONTEXTUAL THEACING AND LEARNING*)
DI KELAS V A SDN 021 TANJUNG PALAS**

Jenny

Jenny.21@gmail.com
SDN 021 Tanjung Palas, Dumai

ABSTRACT

The background of this study is the low result belajar fifth grade science students at SDN 021 Tanjung Palas, out of 25 students only 8 students (32.00%), rendahnya learning outcomes is caused by: (a) students lack enthusiasm in learning; (b) students are not able to answer questions that are of reason; (c) teachers do not involve students actively in learning; (d) less than the maximum in using props; and (e) the level of students' understanding of the subject matter IPA is still low. This research is a classroom action research (PTK), this study aims to describe the results of learning through the use of learning model CTL. The subjects were students of class V A 021 SDN Tanjung Palas. This study was conducted by two cycles. Improved learning outcomes in terms of four categories, namely absorption, the effectiveness of learning, mastery learning completeness students both individual and classical completeness and thoroughness of learning outcomes. The instrument used for data collection is an oral test and a written test in the form of worksheets that do after the learning process. The results showed that the learning outcomes of science students has increased at each cycle, as shown by the acquisition of mastery learning students, the first cycle the number of students who pass are 15 students or 60% and the second cycle the number of students who pass are 22 students or 88% , It can be concluded that through CTL learning model can improve learning outcomes a fifth grade science students at SDN 021 Tanjung Palas.

Keywords: *Science learning outcomes, learning model CTL*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru di kelas adalah melalui mengajar dan mendidik. Guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Guru yang profesional harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru harus mampu menguasai berbagai metode atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. IPA merupakan ilmu eksakta eksakta di SD. Mata pelajaran ini mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan ilmu

pengetahuan. Menyadari hal itu maka kualitas atau daya serap siswa terhadap mata pelajaran IPA perlu ditingkatkan.

Dari hasil ulangan yang penulis berikan, hanya 8 siswa dari 25 siswa yang mendapat nilai 60 ke atas. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tindakan kelas, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Selama pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut peneliti meminta bantuan supervisor dan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi dengan supervisor dan teman

sejawat, terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu :

1. Siswa kurang semangat dalam belajar
2. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang bersifat nalar
3. Guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
4. Kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga
5. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA masih rendah

Melalui diskusi dengan supervisor dan teman sejawat dapat diketahui bahwa penyebab siswa kurang semangat dalam belajar dan menyebabkan rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah :

1. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Metode pembelajaran yang dilaksanakan tidak bervariasi
3. Guru kurang memberi contoh yang bervariasi
4. Guru kurang menguasai materi pembelajaran
5. Kurang mampu memotivasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
6. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab

Menurut Sudjana (1989) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (a) faktor dari dalam diri siswa (kemampuan yang dimiliki); dan (b) faktor lingkungan (kualitas pengajaran), yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang menjadi fokus permasalahan adalah Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) ? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran IPA di SDN 021 Tanjung Palas.

Model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) atau model pembelajaran kontekstual berasal dari bahasa Inggris "*contextual*" yang berarti berhubungan dengan konteks. Oleh karena itu pembelajaran kontekstual merupakan konsep pelajaran yang mana guru menggunakan pengalaman siswa yang pernah dilihat atau dilakukan dalam kehidupannya sebagai sumber belajar pendukung. Pembelajaran dapat mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang dipelajari, pengalaman yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran harus berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Karena sifatnya alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, guru harus merancang skenario pembelajaran agar siswa :

1. Belajar melalui kegiatan pengalaman
2. Belajar secara alamiah sesuai fakta, kondisi, fenomena yang pernah mereka alami.
3. Aktivitas guru selama proses pembelajaran bukan mentransfer ilmu tetapi fasilitator, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep sendiri dari materi yang diajarkan.

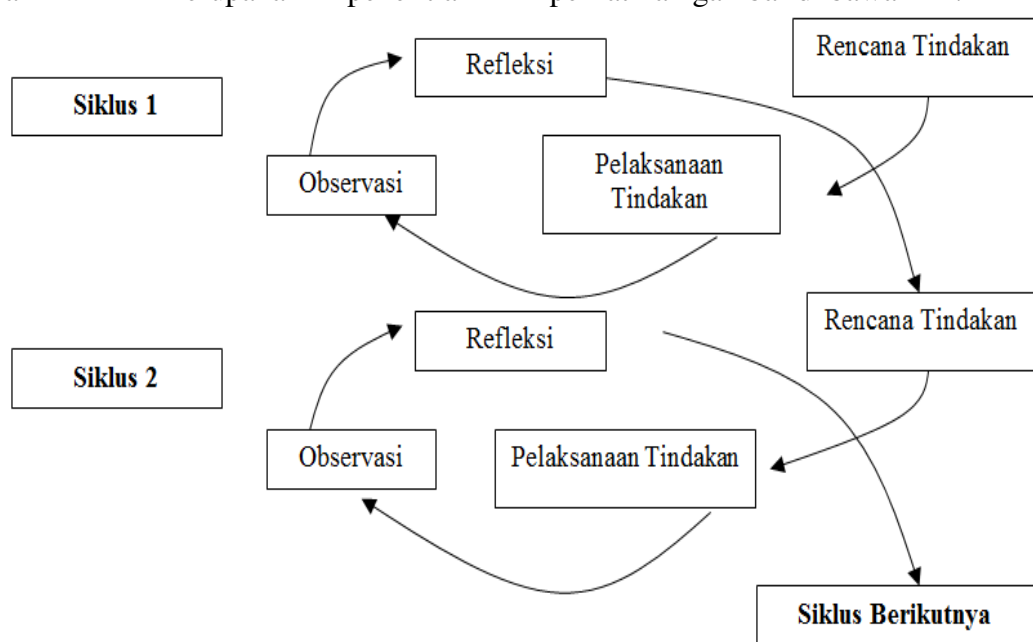
Langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual (CTL)

1. Kembangkan pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme)
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan) untuk semua materi pembelajaran.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya (*questioning*)
4. Ciptakan masyarakat belajar (*learning community*), belajar dalam kelompok-kelompok.
5. Hadirkan "model" sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (*authentic assessment*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V A SDN 021 Tanjung Palas. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa, 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian

tindakan kelas (PTK) yang merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan dan memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Menurut Arikunto (2006) PTK bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kolaboratif antara peneliti dan guru. Di mana dalam hal ini peneliti sebagai pelaksana perencanaan perbaikan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai observer atas segala aktivitas belajar siswa dan guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap pengamatan; dan (4) tahap refleksi. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Keterangan :

1. Rencana tindakan yaitu menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang hendak dilaksanakan di dalam perbaikan pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan.
2. Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan pembelajaran nyata berdasarkan rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau mengatasi masalah yang ada pada kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Observasi/ pengamatan yaitu pendokumentasian terhadap proses kegiatan pembelajaran. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk merefleksikan tindakan yang telah dilakukan guna untuk menyusun program atau rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.
4. Refleksi yaitu merenung kembali atau mengkaji ulang informasi-informasi yang telah disampaikan berkenaan dengan ada tidaknya kesesuaian/ berhasil atau tidak berhasilnya kegiatan

perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. pada tahap ini peneliti mendiskusikan hasil yang diperoleh baik berupa kebaikan-kebaikan ataupun kelemahan-kelemahan yang dijumpai selama tindakan Perbaikan Pembelajaran dalam setiap siklus dengan teman sejawat dan supervisor.

Dalam penelitian ini memfokuskan terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Dalam menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Hasil Belajar secara Individu

Hasil belajar secara individu dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2009)}$$

Keterangan:

- S : Hasil belajar
R : Jumlah soal yang dijawab benar
N : Jumlah soal

Kategori perolehan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
90-100	Istimewa
80-89	Baik Sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
40-49	Kurang Sekali

2. Ketuntasan Secara Klasikal

Ketuntasan secara klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
ST : Jumlah siswa yang tuntas
N : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Hasil perbaikan pembelajaran siswa kelas V A SDN 021 Tanjung Palas Kota Dumai pada mata pelajaran IPA dapat dilihat. Rata-rata ketuntasan (penguasaan)

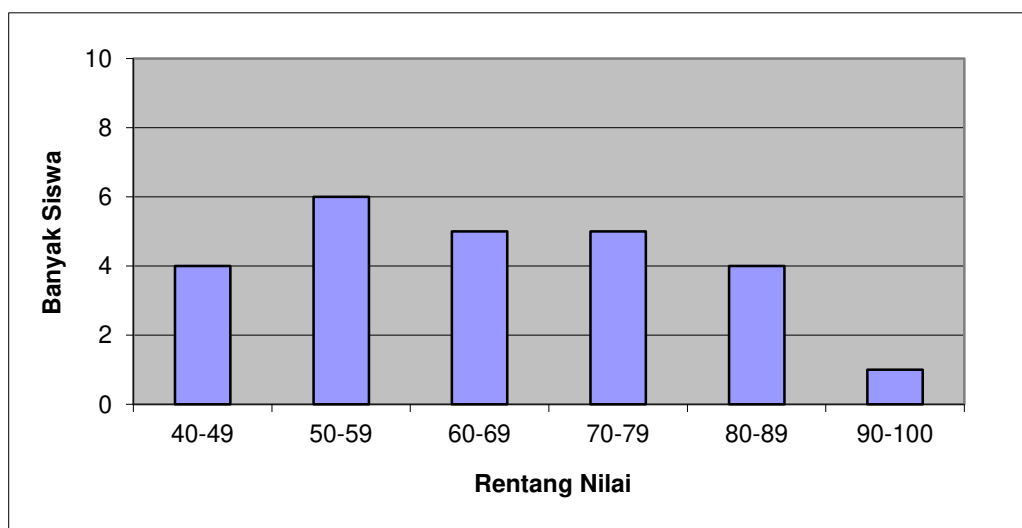
siswa terhadap materi pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan materi pembelajaran “Sifat-sifat Cahaya”. Adapun hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar IPA dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

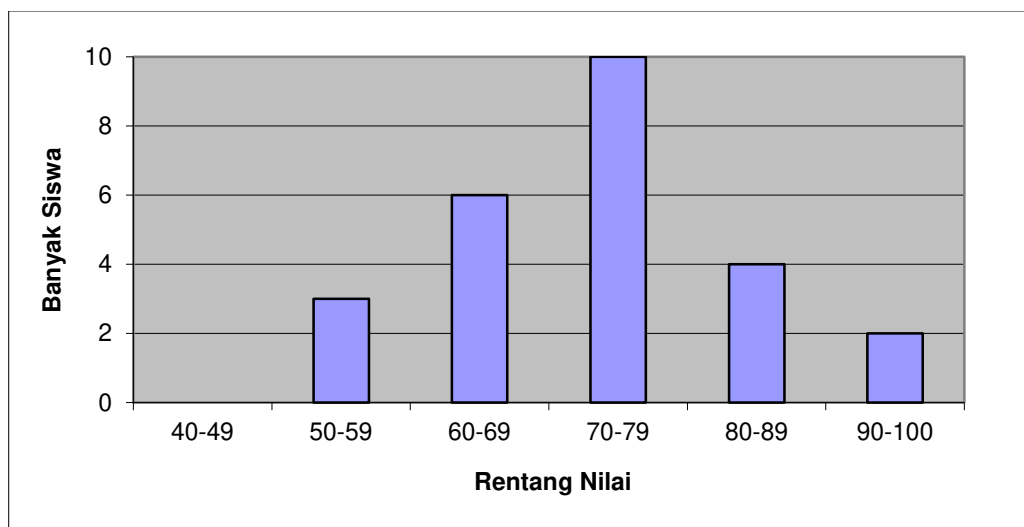
No	Nilai (Kategori)	Siklus		Keterangan
		1	2	
1.	90-100 (Istimewa)	1	2	Tuntas
2.	80-89 (Baik Sekali)	4	4	Tuntas
3.	70-79 (Baik)	5	10	Tuntas
4.	60-69 (cukup)	5	6	Tuntas
5.	50-59 (kurang)	6	3	Tidak tuntas
6.	40-49 (kurang sekali)	4	-	Tidak tuntas
Persentase ketuntasan siswa		60 %	85 %	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar dan ketuntasan siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I peroleh hasil belajar pada interval nilai 90-100 terdapat 1 siswa, pada interval nilai 80-89 terdapat 4 siswa, pada interval nilai 70-79 terdapat 5 siswa, pada interval nilai 60-69 terdapat 5 siswa, pada interval nilai 50-59 terdapat 6 siswa, dan pada interval nilai

40-49 terdapat 4 siswa. Pada siklus II peroleh hasil belajar pada interval nilai 90-100 terdapat 2 siswa, pada interval nilai 80-89 terdapat 4 siswa, pada interval nilai 70-79 terdapat 10 siswa, pada interval nilai 60-69 terdapat 6 siswa, pada interval nilai 50-59 terdapat 3 siswa, dan pada interval nilai 40-49 terdapat 0 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Belajar IPA dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I



Gambar 3. Hasil Belajar IPA dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Deskripsi Temuan dan Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap kegiatan perbaikan pembelajaran, maka kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat diketahui dari kenaikan persentase penguasaan atau ketuntasan siswa terhadap materi pembelajaran, terutama mata pelajaran IPA. Persentase penguasaan atau ketuntasan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan sebesar 60% pada siklus I dan 85% pada siklus II untuk mata pelajaran IPA. Persentase ketidaktuntasan siswa terhadap materi pembelajaran mata pelajaran IPA semakin kecil dalam setiap siklus tindakan.

Persentase ketidaktuntasan siswa pada mata pelajaran IPA 40% pada siklus pertama dan 15% pada siklus kedua. Peneliti selalu berdiskusi dengan teman sejawat dan supervisor diakhir setiap siklus tindakan perbaikan guna untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Pembahasan

Hasil Perbaikan Pembelajaran pada Siklus I

Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat dilihat dari ketuntasan

atau penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran 60% ke atas sebanyak 15 siswa dari 25 siswa atau 60% untuk mata pelajaran IPA. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran di bawah 60% sebanyak 10 siswa atau 40% untuk mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat dan supervisor tentang keberhasilan / kegagalan yang dijumpai dalam tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus pertama ini. Beberapa hal yang dapat direfleksikan dan menjadi catatan pada tindakan siklus pertama terutama yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu :

1. Menggunakan media pembelajaran harus betul-betul sesuai dengan materi.
2. Metode/ model pembelajaran yang digunakan hendaknya memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
3. Menarik kesimpulan hendaknya melibatkan siswa.
4. Guru hendaknya memberikan tugas/ PR di akhir pembelajaran, agar siswa tetap belajar di rumah.

Hasil Perbaikan Pembelajaran pada Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua ini mengalami peningkatan jika

dibandingkan pada siklus pertama. Penguasaan (ketuntasan) siswa terhadap materi pembelajaran 60% keatas, pada siklus kedua ini adalah sebanyak 22 dari 25 siswa atau 85% untuk mata pelajaran IPA. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kurang dari 60% sebanyak 3 siswa dari 25 siswa atau 15% pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan teman sejawat dan supervisor tentang keberhasilan atau kegagalan yang dijumpai dalam tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua ini, maka ada beberapa hal yang direfleksikan dan menjadi catatan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya melibatkan siswa secara optimal.
2. Materi pembelajaran yang disampaikan hendaknya dihubungkan dengan kehidupan siswa.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I peroleh hasil belajar pada interval nilai 90-100 terdapat 1 siswa, pada interval nilai 80-89 terdapat 4 siswa, pada interval nilai 70-79 terdapat 5 siswa, pada interval nilai 60-69 terdapat 5 siswa, pada interval nilai 50-59 terdapat 6 siswa, dan pada interval nilai 40-49 terdapat 4 siswa. Pada siklus II peroleh hasil belajar pada interval nilai 90-100 terdapat 2 siswa, pada interval nilai 80-89 terdapat 4 siswa, pada interval nilai 70-79

terdapat 10 siswa, pada interval nilai 60-69 terdapat 6 siswa, pada interval nilai 50-59 terdapat 3 siswa, dan pada interval nilai 40-49 terdapat 0 siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPA adalah :

1. Menyediakan media pengajaran yang sesuai dengan materi.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan dan menerapkan idenya sendiri.
3. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong siswa untuk bertanya.
4. Penilaian dilakukan tidak hanya di akhir semester, tetapi dilakukan bersama terintegrasi (tidak terpisahkan) dari proses kegiatan pembelajaran.
5. Melatih kecintaan siswa untuk berminat membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Syahrilfuddin. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani